

Revitalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Melalui Forum Inspiratif Di Komunitas Lintas Budaya Desa Jabung

Sutiyo

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

emhas53710@gmail.com

Abstrak. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui penyelenggaraan forum inspiratif yang melibatkan pemuda di komunitas lintas budaya Desa Jabung. Desa Jabung merupakan wilayah dengan keberagaman budaya dan sosial yang tinggi, sehingga membutuhkan pendekatan keagamaan yang inklusif dan transformatif. Forum inspiratif ini dirancang sebagai ruang dialog terbuka dan partisipatif bagi para pemuda, untuk mendiskusikan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Metode yang digunakan meliputi diskusi tematik, studi kasus, simulasi peran, serta workshop narasi damai. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip Islam moderat dan lahirnya forum pemuda "Jabung Harmoni" sebagai wadah keberlanjutan. Selain itu, peserta juga menghasilkan produk narasi damai yang disebar di media sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa forum edukatif berbasis nilai Islam yang inklusif mampu memperkuat kohesi sosial dan memberdayakan pemuda sebagai agen perdamaian dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci. *Islam rahmatan lil 'alamin, forum inspiratif, pemuda, multikultural, toleransi, pengabdian kepada masyarakat*

Abstract. *This community service program aims to revitalize the values of rahmatan lil 'alamin Islam through the implementation of inspirational forums involving youth in the multicultural community of Jabung Village. As a diverse area with a rich cultural and social landscape, Jabung requires an inclusive and transformative religious approach. The inspirational forum was designed as an open, participatory space for youth to discuss Islamic values emphasizing compassion, justice, and tolerance. The methods used included thematic discussions, case studies, role-playing, and peace narrative workshops. The results of the program showed an increase in participants' understanding of moderate Islamic principles and led to the formation of the youth forum "Jabung Harmoni" as a platform for continued engagement. Additionally, participants produced peace-oriented narratives to be shared on social media. This activity demonstrates that educational forums based on inclusive Islamic values can strengthen social cohesion and empower youth as agents of peace within multicultural communities.*

Keywords. *rahmatan lil 'alamin, inspirational forum, youth, multiculturalism, tolerance, community service*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) memiliki nilai-nilai universal yang mencerminkan ajaran kasih sayang, keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.¹ Nilai-nilai ini seharusnya tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial yang nyata.² Sebagai agama yang sempurna, Islam tidak hanya hadir untuk umat Islam semata, tetapi juga menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh ciptaan Tuhan.³ Dengan demikian, ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* seharusnya tampil sebagai kekuatan pemersatu dalam kehidupan multikultural, bukan sebaliknya menjadi pemicu perpecahan.⁴

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadi sangat relevan untuk terus dihidupkan.⁵ Salah satu wilayah yang merepresentasikan keberagaman tersebut adalah Desa Jabung, sebuah desa di Kabupaten Malang yang dikenal memiliki struktur sosial dan budaya yang plural. Masyarakat di desa ini terdiri dari berbagai latar belakang budaya, ekonomi, bahkan kepercayaan. Mereka hidup berdampingan dalam satu ruang geografis, namun tidak jarang mengalami ketegangan sosial akibat prasangka, kurangnya pemahaman lintas budaya, dan rendahnya ruang perjumpaan yang sehat antar kelompok.

Sebagai komunitas lintas budaya, Desa Jabung memiliki potensi besar untuk menjadi model kehidupan toleran dan damai. Namun potensi ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa upaya aktif dari berbagai pihak untuk membina masyarakat, terutama generasi mudanya, agar memiliki kesadaran kritis, sikap terbuka, dan pemahaman keislaman yang inklusif.⁶ Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial. Di tangan

¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Esai-Esai tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 21–23.

² Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Konteks Sosial Budaya: Menangkap Makna, Meretas Dogma* (Yogyakarta: SUKA Press, 2020), hlm. 44–46.

³ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 98–101.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat dan Psikologi* (Jakarta: Noura Books, 2018), hlm. 160–163.

⁵ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Esai-Esai tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 28–30.

⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Multikultural* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 115–117.

mereka, nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat dikembangkan secara kreatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan masyarakat.⁷

Sayangnya, dalam realitas sosial yang berkembang, masih banyak pemuda yang memahami Islam hanya dalam bentuk simbolik dan formalistik. Pemahaman keagamaan mereka cenderung normatif, bahkan tidak jarang terjebak pada pendekatan yang sempit dan tekstualis.⁸ Hal ini disebabkan oleh kurangnya ruang belajar yang dialogis dan transformatif yang melibatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses penyadaran keagamaan.⁹ Padahal, nilai-nilai Islam yang moderat dan damai tidak dapat ditumbuhkan hanya melalui ceramah satu arah atau doktrinasi, melainkan melalui pertemuan yang setara, dialog terbuka, dan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka dirancanglah program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis Forum Inspiratif, yaitu ruang pertemuan dan dialog yang bersifat partisipatif, terbuka, dan reflektif, yang diperuntukkan bagi kalangan pemuda lintas komunitas di Desa Jabung. Forum ini akan menjadi wahana untuk membincangkan, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks kehidupan nyata masyarakat yang multikultural. Berbeda dari pendekatan edukatif formal, forum inspiratif ini mengedepankan pendekatan horizontal, kolaboratif, dan berbasis pengalaman hidup para peserta.

Forum inspiratif dalam PkM ini berangkat dari prinsip bahwa pemuda adalah kekuatan sosial yang belum sepenuhnya diberdayakan secara optimal dalam pembangunan nilai-nilai perdamaian. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka berhadapan dengan berbagai tantangan seperti radikalisme digital, polarisasi identitas, serta krisis nilai akibat pengaruh media sosial yang tidak terfilter dengan baik.¹⁰ Oleh karena itu, pemuda perlu dilibatkan dalam forum yang tidak hanya memberi ruang ekspresi, tetapi juga menyemai kesadaran kritis dan etika sosial berbasis nilai Islam yang toleran.¹¹

⁷ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 132–135.

⁸ Ahmad Suaedy, *Islam Jalan Tengah: Narasi Moderasi Beragama di Kalangan Anak Muda Muslim* (Jakarta: Penerbit LIPI Press, 2020), hlm. 64–67.

⁹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Konteks dan Tantangan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 102–105.

¹⁰ Yuswohady, *Generasi Phi: Anak Muda dalam Pusaran Krisis Identitas dan Informasi* (Jakarta: Bentang, 2020), hlm. 89–93.

¹¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020), hlm. 74–76

Forum ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Di dalamnya akan dibahas berbagai tema seperti moderasi beragama, toleransi antar umat, tanggung jawab sosial pemuda dalam membangun harmoni, serta penguatan nilai Islam dalam konteks pluralisme. Materi forum akan dikemas dalam bentuk diskusi terbuka, dialog kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama, agar peserta terlibat secara aktif dan merasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan model *experiential learning* yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif.¹²

Kegiatan ini juga relevan dengan pendekatan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghargai antarbudaya, memperkuat keadilan sosial, serta memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.¹³ Pendidikan multikultural sangat cocok diterapkan dalam konteks Desa Jabung yang memiliki dinamika kebudayaan dan keberagaman yang tinggi. Dengan forum inspiratif, pemuda akan dilatih untuk tidak hanya mengenali keberagaman, tetapi juga memaknainya sebagai kekuatan sosial, bukan ancaman.¹⁴

Aspek lain yang turut diperkuat dalam forum ini adalah keterampilan komunikasi keagamaan dan kebahasaan. Mengingat program studi pelaksana berasal dari latar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural yang home base-nya di Pendidikan Bahasa Arab, maka forum ini juga akan menyentuh aspek kebahasaan sebagai bagian dari alat penyampai pesan-pesan Islam yang damai dan humanis. Bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai alat baca kitab suci, tetapi juga sebagai sarana dialog budaya yang mampu memperkuat pemahaman atas nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Pemuda akan diajak memahami makna ayat-ayat Qur'an yang mengandung prinsip toleransi, keadilan, dan kasih sayang secara kontekstual, tidak hanya tekstual.

Lebih jauh, forum inspiratif ini diharapkan menjadi alternatif terhadap ruang-ruang sosial pemuda yang saat ini banyak didominasi oleh narasi destruktif, seperti intoleransi, kekerasan simbolik, dan pengaruh ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maupun Islam Indonesia. Melalui forum ini, pemuda akan dibekali dengan narasi

¹² David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, edisi revisi (New Jersey: Pearson Education, 2015), hlm. 31–35.

¹³ Banks, James A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. ke-10 (New Jersey: Wiley, 2019), hlm. 6–10.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Multikultural* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 99–102.

keagamaan yang mencerahkan, kritis, dan membumi, sehingga mampu menangkal berbagai paham sempit yang bisa merusak harmoni sosial.

Di sisi lain, program ini juga menjadi bentuk konkret kontribusi perguruan tinggi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat bukan hanya kewajiban administratif institusi akademik, tetapi juga panggilan moral dan sosial untuk menyebarluaskan ilmu yang bermanfaat dan berdampak langsung.¹⁵ Dosen dan mahasiswa dituntut tidak hanya menjadi pengamat dari menara gading kampus, tetapi juga menjadi pelaku perubahan di tengah masyarakat melalui pendekatan transformatif.¹⁶

Secara lebih luas, forum inspiratif ini sejalan dengan kebijakan nasional dalam memperkuat moderasi beragama dan pembangunan masyarakat damai. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menegaskan bahwa moderasi beragama adalah kunci dalam menjaga keutuhan bangsa yang plural.¹⁷ Dalam kerangka ini, penguatan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* menjadi bagian penting dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkeadaban.¹⁸

Melalui forum inspiratif ini, diharapkan akan terbentuk komunitas pemuda lintas budaya yang memiliki semangat kebangsaan, wawasan keislaman yang moderat, serta keterampilan sosial yang mendukung perdamaian. Forum ini diharapkan menjadi ruang tumbuhnya ide-ide kreatif dan aksi nyata pemuda dalam menjadikan Islam sebagai rahmat yang hidup dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Harapannya, program ini bukan hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi bisa dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat lokal dengan dukungan lintas pihak, termasuk tokoh agama, tokoh budaya, dan lembaga desa.

Akhirnya, PkM ini merupakan upaya kecil namun penting untuk menjembatani nilai-nilai Islam yang luhur dengan dinamika masyarakat multikultural. Revitalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui forum inspiratif ini adalah bentuk nyata bahwa Islam bukan hanya agama yang benar, tetapi juga agama yang membebaskan, mencerdaskan, dan menyatukan.

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pengabdian kepada Masyarakat* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2021), hlm. 8–10.

¹⁶ Siti Irene Astuti D., *Perguruan Tinggi dan Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Kritis dalam Tri Dharma* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 54–57.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 3–4.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag RI, 2021), hlm. 12–15.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dan transformatif. Fokus kegiatan adalah pada penyelenggaraan forum inspiratif yang melibatkan pemuda lintas komunitas di Desa Jabung sebagai peserta utama. Metode ini bertujuan menciptakan ruang dialog yang terbuka dan inklusif untuk menggali, memahami, dan menanamkan kembali nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural.¹⁹ Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi materi keislaman dengan kehidupan nyata, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan kepemimpinan sosial di kalangan generasi muda.²⁰

1. Tahapan Persiapan

a. Pemetaan Sosial dan Mitra Kegiatan²¹

Tim PkM melakukan observasi awal untuk memetakan potensi, tantangan, dan kebutuhan komunitas pemuda di Desa Jabung. Dalam tahap ini, dilakukan juga koordinasi dengan tokoh masyarakat, pemuda desa, pengurus masjid, serta perangkat desa sebagai mitra pendukung.

b. Penyusunan Kurikulum Forum

Tim menyusun silabus forum inspiratif, termasuk topik, metode, dan materi yang sesuai dengan konteks multikultural masyarakat Jabung. Materi mencakup tema: Islam *rahmatan lil 'alamin*, toleransi, keadilan sosial, pluralisme, dan peran pemuda dalam perdamaian.

c. Rekrutmen Peserta

Peserta forum dipilih dari kalangan pemuda desa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Rekrutmen dilakukan melalui pendekatan personal dan koordinasi dengan lembaga kepemudaan setempat.

2. Pelaksanaan Forum Inspiratif

Kegiatan utama dilaksanakan dalam bentuk forum interaktif selama 7 hari, dengan pendekatan pembelajaran nonformal. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 328–330.

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 92–94.

²¹ Eko Sudjarwo, *Pemetaan Sosial dalam Pengabdian Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm. 23–27.

a. Diskusi Tematik

Pemaparan materi oleh fasilitator dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan pleno. Topik dibahas secara kontekstual agar peserta bisa mengaitkan dengan realitas yang mereka alami.

b. Studi Kasus dan Refleksi Sosial

Peserta diajak menganalisis contoh-contoh konflik atau harmoni sosial yang ada di masyarakat, lalu merefleksikannya dalam kerangka nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

c. Simulasi dan Role Play

Untuk meningkatkan pemahaman dan empati, peserta mengikuti simulasi peran dalam menghadapi situasi lintas budaya yang mengandung tantangan toleransi.

d. Workshop Narasi Damai

Pemuda diberi pelatihan menulis atau menyampaikan narasi-narasi damai berbasis Islam yang dapat mereka sebarkan di media sosial atau forum lokal.

3. Tindak Lanjut dan Evaluasi**a. Deklarasi Komitmen Pemuda Damai**

Di akhir kegiatan, peserta merumuskan komitmen bersama untuk menjadi agen perdamaian di komunitas masing-masing.

b. Monitoring dan Pendampingan

Tim PkM melakukan pendampingan lanjutan dalam bentuk pertemuan daring atau kunjungan ringan untuk mendukung keberlanjutan inisiatif pemuda.

c. Evaluasi Partisipatif

Penilaian keberhasilan program dilakukan bersama peserta melalui refleksi kelompok, kuesioner singkat, dan umpan balik terbuka.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui forum inspiratif di Desa Jabung berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari peserta maupun masyarakat. Forum ini menghadirkan ruang dialog yang terbuka, partisipatif, dan reflektif bagi para pemuda lintas budaya untuk menggali nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* secara kontekstual. Kegiatan ini berhasil membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi, keadilan, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif dalam diskusi, simulasi, dan penyusunan narasi damai. Tokoh

masyarakat juga menyambut baik forum ini sebagai inisiatif edukatif yang relevan dengan kebutuhan sosial desa. Selain itu, forum ini memperkuat semangat kolaborasi antar pemuda dan mendorong lahirnya gerakan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian konkret sebagai berikut:

1. Terbentuknya Forum Pemuda Lintas Budaya "Jabung Harmoni"

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah terbentuknya forum pemuda yang diberi nama "Jabung Harmoni". Forum ini menjadi wadah bagi para pemuda dari berbagai latar belakang di Desa Jabung untuk melanjutkan dialog, diskusi, serta aksi-aksi sosial berbasis nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Forum ini juga berfungsi sebagai ruang kolaborasi antar komunitas dan lintas keyakinan yang mengedepankan prinsip toleransi dan perdamaian.



Gambar 1

Forum Pemuda Lintas Budaya "Jabung Harmoni"

Forum inspiratif dalam kegiatan PkM ini terbukti efektif menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* kepada pemuda di komunitas multikultural Desa Jabung. Kegiatan ini selaras dengan teori pendidikan transformatif Jack Mezirow yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam membentuk kesadaran baru dan perubahan perspektif yang mendalam.²² Pemuda tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak berdialog, menyusun narasi damai, dan terlibat aktif dalam proses belajar yang kontekstual dan reflektif.²³

²² Mezirow, Jack. *Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformative Learning Theory*, in Edward W. Taylor & Patricia Cranton (eds.), *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2018), hlm. 73–95.

²³ Edward W. Taylor, *Transformative Learning Theory: Seeking a More Unified Theory*, *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 34, No. 4 (2017), hlm. 394–406.

Selain itu, pendekatan ini juga menguatkan prinsip pendidikan multikultural James A. Banks²⁴ dan metode pembelajaran partisipatif ala Paulo Freire,²⁵ yang menempatkan peserta sebagai subjek perubahan. Terbentuknya forum “Jabung Harmoni” menunjukkan bahwa pemuda mampu menjadi agen perdamaian yang sadar akan keberagaman. Dengan demikian, forum inspiratif ini dapat menjadi model efektif untuk membumikan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif di tengah masyarakat majemuk.²⁶

2. Peningkatan Pemahaman Nilai Islam *Rahmatan lil ‘Alamin*

Melalui sesi diskusi, studi kasus, dan refleksi kelompok, para peserta forum menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar Islam yang inklusif, toleran, dan adil. Sebelumnya, sebagian peserta mengaku memiliki pemahaman sempit tentang ajaran agama, namun setelah mengikuti forum, mereka menyadari bahwa Islam mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.



Gambar 2

Penyampaian Pemahaman Nilai Islam *Rahmatan lil ‘Alamin*

Kegiatan forum inspiratif ini menunjukkan adanya transformasi pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi kelompok, peserta mulai memahami Islam sebagai ajaran yang menjunjung kasih sayang, toleransi, dan keadilan, bukan sekadar aturan formalistik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif dari Jack Mezirow,²⁷ yang menekankan bahwa proses belajar efektif terjadi melalui refleksi kritis atas pengalaman hidup dan paradigma lama. Proses ini

²⁴ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. ke-10 (New Jersey: Wiley, 2019), hlm. 14–16

²⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 51–57

²⁶ Zainal Abidin Bagir, *Mengembangkan Moderasi Beragama: Modul untuk Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 30–33

²⁷ Mezirow, Jack. “Transformative Learning: Theory to Practice,” dalam *The Handbook of Transformative Learning*, ed. Edward W. Taylor & Patricia Cranton (San Francisco: Jossey-Bass, 2018), hlm. 73–95

mendorong terbentuknya kesadaran baru yang lebih inklusif dan reflektif terhadap ajaran agama dan realitas sosial.²⁸

Forum ini juga mengimplementasikan pendekatan pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan James A. Banks,²⁹ di mana ruang belajar digunakan untuk membangun sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Selain itu, metode diskusi partisipatif dan dialog yang digunakan selaras dengan pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire,³⁰ yang mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam perubahan sosial. Terbentuknya forum “Jabung Harmoni” dan lahirnya narasi damai dari peserta membuktikan bahwa pendekatan ini mampu melahirkan agen-agen perdamaian yang berpikir reflektif dan bertindak inklusif di tengah masyarakat multikultural.

3. Terciptanya Produk Narasi Damai Pemuda

Peserta forum menghasilkan berbagai bentuk narasi damai, seperti:

- a. Poster digital bertema “Islam untuk Semua” yang disebar di media sosial.
- b. Video pendek berdurasi 2 menit tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari di Jabung.
- c. Deklarasi Pemuda Jabung yang berisi lima poin komitmen bersama untuk menjaga kerukunan, melawan ujaran kebencian, dan mengedepankan nilai-nilai Islam yang ramah.

Lahirnya produk narasi damai dari peserta forum menunjukkan keberhasilan kegiatan ini dalam membentuk kesadaran keagamaan yang transformatif. Poster digital, video pendek, dan Deklarasi Pemuda Jabung merupakan bentuk ekspresi kreatif yang lahir dari pemahaman baru tentang nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*. Ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif dari Jack Mezirow,³¹ yang menyatakan bahwa proses belajar yang efektif tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga cara pandang dan sikap seseorang terhadap realitas sosialnya. Para peserta yang semula pasif dan memiliki pemahaman keagamaan normatif,

²⁸ aylor, Edward W. “Transformative Learning Theory: Seeking a More Unified Theory,” *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 34, No. 4 (2017), hlm. 394–406

²⁹ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. ke-10 (Hoboken: Wiley, 2019), hlm. 26–29

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 51–60

³¹ Mezirow, Jack. *Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformative Learning Theory*, dalam Edward W. Taylor & Patricia Cranton (ed.), *The Handbook of Transformative Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 2018), hlm. 73–96

berubah menjadi pelaku yang mampu memproduksi pesan keagamaan yang inklusif dan damai dan kontekstual.³²

Dari sisi teori pedagogi kritis Paulo Freire,³³ proses ini mencerminkan pembelajaran yang membebaskan—di mana peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menciptakan makna dan aksi. Mereka menjadi subjek aktif dalam membangun narasi yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Produk narasi damai ini juga merupakan bentuk keberhasilan pendidikan yang kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana diteorikan oleh David Kolb.³⁴ Peserta mengaitkan materi forum dengan realitas sosial mereka, lalu mengolahnya menjadi karya yang komunikatif dan berdampak.

Selain itu, pendekatan ini mendukung visi civil Islam menurut Robert W. Hefner,³⁵ yaitu Islam yang hidup dalam masyarakat sipil melalui etika publik yang ramah, terbuka, dan partisipatif. Narasi-narasi damai tersebut berfungsi sebagai kontra wacana terhadap narasi intoleransi yang sering berkembang di ruang digital. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membina pemahaman, tetapi juga menggerakkan pemuda untuk menjadi agen perubahan melalui media yang relevan dengan zaman mereka.³⁶

4. Refleksi Positif dari Tokoh Masyarakat dan Peserta

Tokoh agama, perangkat desa, serta tokoh pemuda menyampaikan apresiasi terhadap kegiatan ini. Mereka menyatakan bahwa forum inspiratif seperti ini sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan keberagaman yang semakin kompleks. Banyak peserta mengungkapkan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka terlibat dalam forum yang memberi ruang berpikir kritis dan saling mendengarkan tanpa saling menghakimi.

Apresiasi dari tokoh agama, perangkat desa, dan tokoh pemuda terhadap forum inspiratif ini menunjukkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berhasil menjawab kebutuhan nyata masyarakat dalam menghadapi tantangan keberagaman. Forum ini dipandang sebagai ruang alternatif yang tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi,

³² Taylor, Edward W. "Transformative Learning Theory: Seeking a More Unified Theory," *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 34, No. 4 (2017), hlm. 394–406

³³ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 72–75

³⁴ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. (New Jersey: Pearson Education, 2015), hlm. 42–45

³⁵ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2019), hlm. xv–xvi

³⁶ Zainal Abidin Bagir et al., *Menjadi Indonesia: Narasi Islam untuk Kebinekaan* (Yogyakarta: CRCS UGM & Mizan, 2021), hlm. 88–91

tetapi juga sebagai sarana perjumpaan lintas kelompok secara terbuka dan setara. Dalam pandangan Jürgen Habermas, ruang semacam ini mencerminkan public sphere—sebuah ruang diskursif di mana masyarakat sipil dapat berdialog secara rasional, kritis, dan bebas dari dominasi struktural.³⁷ Hal ini tercermin dari kesan peserta yang menyebut forum ini sebagai tempat baru untuk berpikir kritis, berbagi pandangan, dan mendengarkan perbedaan tanpa rasa takut dihakimi.³⁸



Gambar 3

Peserta dan Tokoh

Pengalaman peserta juga menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran dialogis, sebagaimana diteorikan oleh Paulo Freire,³⁹ di mana peserta bukan objek pendidikan, melainkan subjek yang aktif membangun pemahaman melalui proses reflektif dan partisipatif. Forum ini mematahkan pola komunikasi satu arah yang sering kali dominan dalam forum keagamaan tradisional, dan menggantinya dengan suasana yang lebih egaliter. Melalui dialog terbuka, peserta merasa lebih dihargai dan terdorong untuk berpikir kritis serta menyuarakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks keberagaman.⁴⁰

Dukungan tokoh masyarakat juga memperkuat relevansi pendekatan ini dalam konteks pendidikan multikultural, sebagaimana dijelaskan oleh James A. Banks, bahwa proses pendidikan yang efektif harus melibatkan seluruh elemen masyarakat dan relevan dengan

³⁷ Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, terj. Thomas Burger (Cambridge: Polity Press, 2020), hlm. 36–42

³⁸ Nancy Fraser, “Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy,” *Social Text*, No. 25/26 (2019): 56–80

³⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: LP3ES, 2019), hlm. 87–93

⁴⁰ Elizabeth Macedo, “Recognizing the Political in Critical Pedagogy,” *International Journal of Critical Pedagogy*, Vol. 12, No. 1 (2021): 5–17

realitas sosial peserta didik.⁴¹ Dengan melibatkan tokoh lokal, forum ini tidak hanya memperoleh legitimasi sosial, tetapi juga memperbesar peluang keberlanjutan dan daya jangkau nilai-nilai yang ditanamkan. Respons positif dari berbagai pihak menunjukkan bahwa forum inspiratif ini tidak hanya menciptakan pemahaman baru, tetapi juga membangun jaringan sosial yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin di tingkat akar rumput.⁴²

5. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan, para peserta sepakat untuk:

- a. Mengadakan diskusi bulanan lintas pemuda desa bertema nilai-nilai keislaman dan sosial.
- b. Menginisiasi aksi sosial lintas komunitas, seperti kerja bakti bersama dan penggalangan dana untuk warga yang membutuhkan.
- c. Mengusulkan kolaborasi dengan sekolah dan madrasah setempat untuk menyebarkan narasi damai di kalangan pelajar.

Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang disepakati peserta menunjukkan bahwa forum inspiratif ini tidak berhenti pada proses edukatif semata, tetapi juga mendorong aksi sosial yang berkelanjutan. Kesepakatan untuk mengadakan diskusi rutin, aksi sosial lintas komunitas, serta kolaborasi dengan sekolah dan madrasah mencerminkan lahirnya kesadaran kolektif dan semangat kepemimpinan sosial dari para pemuda. Hal ini selaras dengan konsep agen perubahan sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens,⁴³ yaitu individu yang memiliki kapasitas reflektif dan mampu mengubah struktur sosial melalui tindakan sadar.

Inisiatif untuk memperluas dampak melalui institusi pendidikan lokal juga relevan dengan pendekatan community-based education yang digagas oleh John Dewey, di mana proses pendidikan tidak boleh dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat.⁴⁴ Bagi Dewey, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang membangun keterlibatan aktif warga dalam lingkungannya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.⁴⁵ Dalam konteks ini, kerja sama dengan sekolah dan madrasah menjadi strategi penting agar narasi damai yang telah dirintis

⁴¹ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 9th ed. (Hoboken, NJ: Wiley, 2019), hlm. 15–17

⁴² Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. (New York: Teachers College Press, 2018), hlm. 112–114

⁴³ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 2018), hlm. 5–8

⁴⁴ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Free Press, 2019), hlm. 78–80

⁴⁵ Ibid, hlm. 34–36

dalam forum inspiratif dapat menyebar secara lebih luas dan mengakar kuat di kalangan pelajar sebagai generasi penerus. Keterlibatan institusi pendidikan akan memperluas ruang dialog dan menjadikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin sebagai bagian dari ekosistem belajar yang hidup dan kontekstual.

Secara teoretis, Rencana Tindak Lanjut (RTL) ini mencerminkan prinsip dalam teori tindakan komunikatif (theory of communicative action) yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Dalam teori ini, tindakan sosial yang didasarkan pada proses saling pengertian (mutual understanding) akan mendorong terbentuknya konsensus dan kolaborasi yang rasional di ruang publik.⁴⁶ Dengan menjadikan diskusi bulanan dan aksi sosial lintas komunitas sebagai agenda tetap, para peserta forum telah menginisiasi terbentuknya ruang publik baru yang memperkuat budaya dialog, toleransi, dan solidaritas sosial.⁴⁷ RTL ini menjadi indikator kuat bahwa forum inspiratif tidak hanya menumbuhkan kesadaran keagamaan yang reflektif, tetapi juga mendorong aksi kolektif demi mewujudkan masyarakat multikultural yang adil, damai, dan berdaya.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk Revitalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin melalui Forum Inspiratif di Komunitas Lintas Budaya Desa Jabung berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif dan produktif bagi para pemuda dari berbagai latar belakang. Forum ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Partisipasi aktif peserta menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif sangat efektif dalam menyemai kesadaran keagamaan yang kontekstual dan ramah terhadap perbedaan.

Selain terbentuknya forum pemuda "Jabung Harmoni", kegiatan ini juga menghasilkan berbagai narasi damai yang dapat disebarluaskan melalui media sosial dan ruang-ruang komunitas. Adanya komitmen lanjutan dari peserta untuk melaksanakan kegiatan kolaboratif lintas komunitas menunjukkan bahwa dampak kegiatan ini tidak bersifat sesaat, melainkan berpotensi tumbuh menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, forum

⁴⁶ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and the Rationalization of Society*, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 2015), hlm. 86–88

⁴⁷ Nancy Fraser, *Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy*, dalam *Social Text*, No. 25/26 (1990), hlm. 56–80

inspirasi ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan agama yang transformatif dapat mendorong lahirnya pemuda sebagai agen perdamaian dalam masyarakat multikultural.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar forum inspiratif semacam ini dapat dijadikan program berkelanjutan dengan dukungan dari lembaga desa, tokoh masyarakat, dan institusi pendidikan setempat. Keterlibatan lintas pihak sangat penting untuk menjaga kesinambungan gerakan pemuda dalam menyuarakan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin secara konsisten dan berdampak luas di masyarakat.

Selain itu, kegiatan serupa perlu diperluas cakupannya ke komunitas lain yang juga memiliki karakter multikultural, agar nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam Islam dapat disebarluaskan secara lebih merata. Disarankan pula agar institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, terus mendorong kolaborasi riset dan pengabdian yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan ini. Terima kasih kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama, dan seluruh pemuda desa Jabung yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dukungan dan kerjasama kalian sangat berarti bagi keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kita dapat terus berkarya bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Ahmad Suaedy, *Islam Jalan Tengah: Narasi Moderasi Beragama di Kalangan Anak Muda Muslim*. Jakarta: Penerbit LIPI Press, 2020.
- Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 2018.
- Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Konteks dan Tantangan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Banks, James A., *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. ke-10. New Jersey: Wiley, 2019.
- David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. New Jersey: Pearson Education, 2015.
- Edward W. Taylor, "Transformative Learning Theory: Seeking a More Unified Theory," *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 34, No. 4 (2017).
- Eko Sudjarwo, *Pemetaan Sosial dalam Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Elizabeth Macedo, "Recognizing the Political in Critical Pedagogy," *International Journal of Critical Pedagogy*, Vol. 12, No. 1 (2021).
- Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, 3rd ed. New York: Teachers College Press, 2018.
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- John Dewey, *Democracy and Education*. New York: Free Press, 2019.
- Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, terj. Thomas Burger. Cambridge: Polity Press, 2020.
- Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume One: Reason and the Rationalization of Society*, trans. Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag RI, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Ditjen Dikti, 2021.
- Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Noura Books, 2018.
- M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Esai-Esai tentang Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

- Mezirow, Jack. "Transformative Learning: Theory to Practice," dalam *The Handbook of Transformative Learning*, ed. Edward W. Taylor & Patricia Cranton. San Francisco: Jossey-Bass, 2018.
- Mezirow, Jack. *Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformative Learning Theory*, in Edward W. Taylor & Patricia Cranton (eds.), *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2018.
- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020.
- Muhammad Amin Abdullah, *Agama dan Konteks Sosial Budaya: Menangkap Makna, Meretas Dogma*. Yogyakarta: SUKA Press, 2020.
- Nancy Fraser, *Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy*, dalam *Social Text*, No. 25/26 (2019).
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Agung Prihantoro. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2019.
- Siti Irene Astuti D., *Perguruan Tinggi dan Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Kritis dalam Tri Dharma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Taylor, Edward W. "Transformative Learning Theory: Seeking a More Unified Theory," *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 34, No. 4 (2017).
- Yuswohady, *Generasi Phi: Anak Muda dalam Pusaran Krisis Identitas dan Informasi*. Jakarta: Bentang, 2020.
- Zainal Abidin Bagir et al., *Menjadi Indonesia: Narasi Islam untuk Kebinekaan*. Yogyakarta: CRCS UGM & Mizan, 2021.
- Zainal Abidin Bagir, *Mengembangkan Moderasi Beragama: Modul untuk Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.